

Submitted: 11 Januari 2025

Accepted: 19 Februari 2025

Published: 13 Agustus 2025

**Rekonstruksi Konsep Perjamuan Kudus:
Membaca Episode Perjamuan Bajak Laut dalam *Anime One Piece*
melalui Lensa Sakramentalitas David Brown**

Yohanis Luni Tumanan^{*}; Yudha Nugraha Manguju; Yosef Rendi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

yohanisluni@gmail.com^{*}

Abstract

This paper aimed to revisit the concept of the Lord's Supper by comparing the pirates' supper episode in the anime One Piece with the early Corinthian communion. The theological lens used in analyzing the encounter between these two different cultures is David Brown's concept of sacramentality. The results of this study indicated that in the Lord's Supper, social relation is the primary value. It communicates the idea of interdependence in life as a whole on something greater than oneself or other limited realities within a community.

Keywords: *community; Corinth; culture; sacrament; solidarity*

Abstrak

Tulisan ini hendak mengkaji ulang konsep Perjamuan Kudus dengan memperjumpakan episode perjamuan bajak laut dalam *anime One Piece* dengan perjamuan awal jemaat Korintus. Lensa teologis yang dipakai dalam menganalisis perjumpaan kedua kultur yang berbeda tersebut adalah konsep sakramentalitas dari David Brown. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Perjamuan Kudus, relasi sosial merupakan nilai keutamaan. Di dalamnya mengomunikasikan gagasan tentang saling ketergantungan dalam hidup secara keseluruhan pada sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri atau realitas terbatas lainnya dalam sebuah komunitas.

Kata Kunci: komunitas; Korintus; kultur; sakramen; solidaritas

PENDAHULUAN

Kajian mengenai budaya populer tidak hanya menjadi bagian studi sastra, sejarah, antropologi maupun sosiologi, namun juga telah diterima dan banyak dibahas dalam studi teologi saat ini. Budaya populer telah memberi pengaruh yang besar bagi kehidupan umat manusia, tidak hanya dalam aktivitas sehari-hari namun juga dalam aktivitas religius, seperti penggunaan musik populer, film, tari-tarian modern hingga ibadah kontemporer yang telah digunakan sebagai bentuk mengekspresikan iman dalam peribadatan. Realita sosial ini merupakan cerminan dari budaya populer yang sifatnya cair, fleksibel, kurang terstruktur bahkan dapat menjadi resistensi dan bersifat subversif terhadap budaya dominan yang telah dibakukan secara institusional termasuk oleh gereja. Di sisi yang lain, tidak dapat dipungkiri bahwa sejauh ini gereja dalam praktiknya masih bergulat dengan budaya populer yang pada akhirnya menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam kehidupan berjemaat.¹

Salah satu budaya populer yang berkembang secara masif di abad ke-21 saat ini adalah film animasi. Banyaknya peminat terhadap film animasi dikarenakan mudahnya

akses media visual melalui internet dan segala usia dapat menikmati berbagai genre yang acap kali dirasa lebih relevan dengan dinamika kehidupan manusia, baik secara personal maupun komunal. Ada begitu banyak film animasi yang disajikan di internet maupun televisi analog bertujuan sebagai hiburan, tontonan anak-anak, bahkan ada juga yang digunakan untuk menyebarluaskan gagasan tertentu bagi khalayak umum.

Salah satu film animasi yang sangat digemari hingga saat ini adalah “One Piece,” secara khusus bagi kaum milenial dan generasi Z. One Piece merupakan film animasi yang diciptakan oleh seorang seniman yang berasal dari Jepang bernama Eiichiro Oda, yang menceritakan petualangan sekelompok bajak laut yang bernama “Topi Jerami,” yang ingin mengarungi seluruh lautan untuk mencari harta karun yang disebut “One Piece.” Tokoh utama dalam *anime* tersebut bernama Monkey D. Luffy merupakan pemimpin dari kelompok Topi Jerami yang bercita-cita menjadi seorang Raja Bajak Laut.² Dalam komunitas bajak laut, Topi Jerami memiliki beragam anggota mulai dari manusia, *cyborg*, hewan, hingga tengkorak manusia.

¹ James A Lola, “Iman Kristen Dan Budaya Populer,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 1 (June 27, 2019): 101–21, <https://doi.org/10.35909/VISIODEL.V1I1.7>.

² Imman Nurhadiansah, “Analisis Unsur Intrinsik Tokoh Dan Penokohan Nico Robin Dalam Komik One

Piece Karya Oda Eiichiro,” *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 5, no. 1 (April 17, 2021): 139–44, <https://doi.org/10.25157/LITERASI.V5I1.4433>.

Meskipun Luffy dan kruannya memiliki latar belakang bajak laut tetapi dalam realita kehidupan sehari-hari mereka justru menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berbeda dengan bajak laut pada umumnya yang terkenal kasar, bengis, suka menjarah, merusak hingga membunuh orang yang mereka jumpai di lautan. Kelompok Topi Jerami justru menunjukkan sikap keterbukaan, kebaikan, kesetaraan, keramahan dan pembebasan yang tidak hanya berlaku dalam komunitas mereka tetapi juga dalam perjumpaan (*encounter*) dengan orang lain (*the others*). Semangat pembebasan yang ditawarkan oleh Luffy juga tidak biasa, bahkan sering kali mereka harus mengorbankan diri untuk menolong desa atau pulau yang mengalami kekerasan, ketidakadilan, perdagangan manusia, persoalan lingkungan hingga perbudakan manusia.

Akos Kopper mengungkapkan bahwa *anime* One Piece bergenre pahlawan super yang tidak biasa seperti umumnya karena menawarkan nada kritis melalui pemberontakan bajak laut terhadap Pemerintah

Dunia dan Angkatan Laut yang menyembunyikan sejarah dunia dan menghancurkan kehidupan orang-orang yang mencari tahu kebenaran dari sejarah tersebut. Sehingga, Luffy sebagai protagonis dalam cerita mempertanyakan dan menantang tatanan dunia yang terdapat dalam keseluruhan narasi One Piece.³ Dalam hal kepemimpinan, Luffy sendiri mampu mengambil keputusan yang tepat dan tidak segan untuk menegur dengan tegas terhadap salah satu anggotanya yang tidak setuju untuk mengganti kapal “Going Merry” yang telah rusak.⁴ Dengan kata lain, sikap dan keteladanan dalam tokoh Luffy sebagai pemimpin yang bersahabat⁵ juga dapat memberi kontribusi dalam kehidupan berkomunitas sehari-hari.

Dalam serial ini terdapat salah satu cerita yang menarik dalam “Dressrosa Arc”⁶ yang menceritakan kisah Luffy bersama kruannya yang telah beraliansi dengan Trafalgar Law berhasil mengalahkan bajak laut Donquixote Family yang dipimpin oleh seorang Shichibukai⁷ bernama Donquixote Doflamingo, dan membebaskan penduduk

³ Akos Kopper, “Pirates, Justice and Global Order in the Anime ‘One Piece,’” *Global Affairs* 6, no. 4–5 (October 19, 2020): 503–17, <https://doi.org/10.1080/23340460.2020.1797521>.

⁴ Yudha Juwantara and Odji Kumadji, “Analisis Framing Gaya Kepemimpinan Monkey D. Luffy Dalam Kartun Anime One Piece Episode 235,” in *Prosiding: Hubungan Masyarakat*, vol. 4, 2018.

⁵ Andheralvi and Yudha Nugraha Manguju, “Kepemimpinan Yang Menyelamatkan,” *Track 2*,

no. 2 (October 20, 2023): 59–75, <https://doi.org/10.61660/TEP.V2I2.78>.

⁶ Arc Dressrosa adalah cerita arc kedua puluh tujuh di serial ini dan kedua di Saga Aliansi Bajak Laut dari One Piece, melanjutkan dari Arc Punk Hazard “Arc Dressrosa,” Wikia One Piece, accessed December 12, 2022, https://onepiece.fandom.com/id/wiki/Arc_Dressrosa.

⁷ Oka Shichibukai secara harfiah berarti “Tujuh Prajurit Kerajaan (dari) Laut,” adalah kelompok yang terdiri dari tujuh bajak laut yang terkenal

kota tersebut yang selama ini telah berubah menjadi boneka karena kekuatan buah iblis salah seorang anggota keluarga Donquixote. Setelah Arc Dressrosa ini selesai (*manga chapter* 800 dan episode 745 dalam *anime*) dengan kekalahan Doflamingo, Luffy dan kruhnya membentuk aliansi yang baru melalui perjamuan bersama untuk mengikrarkan sumpah sebagai anggota baru dari Armada Besar Topi Jerami yang mencapai 5600 anggota. Menariknya, perjamuan yang dilakukan oleh armada ini berlangsung secara cair dan mengutamakan nilai kebebasan dan sosial dalam komunitasnya, seperti peristiwa Perjamuan Paskah yang dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya dalam kitab Injil, yang ditegaskan kembali oleh Paulus dalam Surat 1 Korintus 10-11 sebagai Perjamuan Awal Jemaat Korintus yang dimaknai sebagai persekutuan dengan tubuh Kristus yang dewasa kini dikenal sebagai sakramen Perjamuan Kudus atau Ekaristi.

Tulisan ini akan berfokus pada aspek perjamuan yang dilakukan oleh Armada Besar Topi Jerami untuk menemukan perbedaan dan persamaan nilai-nilai perjamuan awal dalam jemaat Korintus melalui

lensa sakramentalitas David Brown. Menurut Brown, seluruh dunia harus dilihat sebagai sakramental yang dijiwai terus-menerus dengan kehadiran ilahi. Realitas duniawi hadir tidak hanya dalam roti dan anggur tetapi juga melalui seluruh kemanusiaan Kristus yang menjadi inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.⁸ Dengan kata lain, Tuhan hadir dalam setiap aktivitas keseharian manusia di dunia material yang merupakan ciptaannya dan sama sekali bukan fenomena yang terpisah dari kehidupan religius.

Dengan mendialogkan kedua perjamuan tersebut, saya melihat bahwa setidaknya ada dua hal yang dapat dikembangkan secara konstruktif. Pertama, perjamuan tersebut dilakukan dengan dasar yang sama, yakni untuk mengingat penderitaan yang telah dilalui oleh kelompok bajak laut Topi Jerami maupun komunitas jemaat mula-mula. Kedua, sebagai media persekutuan (*communion*) untuk menyatukan anggota komunitas menjadi keluarga yang holistik, saling menopang dan menerima setiap perbedaan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini akan berangkat dari pertanyaan bagaima-

karena kekuatan mereka dan telah bersekutu dengan Pemerintah Dunia, mereka sering kali dikatakan sebagai pengkhianat karena berada dibawah kepemimpinan Pemerintah Dunia yang merupakan musuh banyak laut pada umumnya. Sebagai sebuah kelompok, mereka adalah salah satu dari Tiga Kekuatan Besar yang menjaga keseimbangan dunia.

“Shichibukai,” Wikia One Piece, accessed December 12, 2022, <https://onepiece.fandom.com/id/wiki/Shichibukai>.

⁸ David Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2007), 4.

mana makna konsep perjamuan bajak laut dalam *anime* One Piece berdasarkan pemikiran David Brown mengenai sakramentalitas dapat memperkaya nilai-nilai kekristenan?

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka yang didasari pada pendekatan korelasional yang direvisi (*revised-correlational*) yang dikembangkan oleh Gordon Lynch untuk memeriksa sejumlah literatur berupa artikel, jurnal penelitian dan buku-buku mengenai perjamuan bajak laut dalam *anime* One Piece dan perjamuan awal dalam jemaat Korintus. Pendekatan ini menekankan bahwa teologi dan budaya populer merupakan dialog yang saling kritis dengan percakapan yang lebih kompleks karena melibatkan pertanyaan dan jawaban antara keduanya.⁹ Oleh karena itu, tidak hanya sebatas mencari nilai religius tetapi juga menjadi proses yang berlangsung secara dialogis dan kontinuitas untuk membangun makna dan nilai bersama.

Proses pengumpulan data akan dilakukan melalui studi literatur yang kemudian dikaji dan didialogkan dengan gagasan sa-

kramentalitas berdasarkan pemikiran David Brown. Setelah itu saya akan mengambil rekomendasi berdasarkan analisis data dari kajian makna dan nilai sakramental yang terkandung dalam *anime* One Piece sebagai budaya populer dan tradisi perjamuan awal jemaat Korintus sebagai upaya rekonstruksi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjamuan Bajak Laut dalam *Anime* One Piece Episode 745

Dalam serial *anime* One Piece, perjamuan makan dan minum telah menjadi kebiasaan yang menjadi kewajiban ketika bajak laut Topi Jerami mengalami kemenangan atas pertarungan mereka melawan berbagai bajak laut.¹⁰ Perjamuan yang dilakukan oleh Luffy pertama kali diperlihatkan saat masih berusia anak-anak dalam episode 496 yang menunjukkan pertukaran cawan sake antara Ace, Sabo dan Luffy.¹¹ Pertukaran cawan sake ini dilaksanakan sebagai pengingat bahwa mereka telah melalui banyak penderitaan dan tantangan hidup yang begitu sulit sehingga sekalipun mereka tidak akan bersama dalam satu kapal pada saat

⁹ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (Malden, MA: Blackweell Publishing, 2005), 103.

¹⁰ Dalam pengamatan Irawan, alur utama dalam cerita One Piece adalah peperangan. Hal tersebut menjadi konflik utama yang diangkat oleh Eiichiro Oda sehingga membuat anime ini menarik perhatian

banyak penonton. Dicky Mylano Irawan, "Representasi Rasial Dalam Serial Anime One Piece Analisis Hermetika Gadamer" (IAIN Purwokerto, 2019), 5.

¹¹ Eiichiro Oda, "One Piece Episode 496 Sub Indo," *Oploverz* (blog), diakses 12 Desember 2022, <https://checast.com/one-piece-episode-496-sub-indo/>.

dewasa nanti, mereka tetaplah saudara yang harus saling mengingat dan membantu di dalam kesusahan. Ace dan Sabo menganggap Luffy sebagai adik mereka, dan begitu juga sebaliknya, Luffy menganggap mereka sebagai kakaknya yang sangat berharga.

Dalam petualangan kru Topi Jerami berikutnya juga diceritakan beberapa kali mereka melakukan perjamuan setelah melewati berbagai tantangan dan rintangan bersama untuk membebaskan masyarakat yang teraniaya dan menderita. Salah satu kisah menarik mengenai perjamuan terbesar dalam *anime* ini terjadi dalam episode 745 yang diadopsi dari *manga chapter* 800 yang berjudul “Pertukaran Cawan Aliansi! Terbentuknya Armada Topi Jerami.”¹² Petualangan kru Topi Jerami untuk mencari One Piece mendapatkan tantangan baru setelah Luffy memilih beraliansi dengan Trafalgar Law untuk bertarung melawan Donquixote Family yang dipimpin oleh Doflamingo. Menariknya, tujuan awal aliansi ini dibentuk untuk mengalahkan Kaido yang merupakan salah seorang *Yonkou*¹³ karena melakukan berbagai kejahatan seperti penjualan dan penggelapan senjata, perbudakan manusia hingga membuat masyarakat di ne-

geri Wano mengalami kemiskinan dan penderitaan karena limbah tambang yang mengalir di sungai mereka menyebabkan air sungai tidak dapat lagi diminum karena mengandung racun.

Di pulau Dressrosa, Doflamingo juga melakukan hal yang lebih kejam karena mengubah para bajak laut dan masyarakat Dressrosa menjadi boneka yang menyebabkan mereka terlupakan dari ingatan keluarganya untuk dipekerjakan secara paksa di bawah kepemimpinan Donquixote Family. Tetapi, kru Topi Jerami dan aliansinya akhirnya berhasil mengalahkan Doflamingo dan menghentikan segala kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Dressrosa. Kemenangan ini kemudian dirayakan dengan makan dan minum bersama dengan para bajak laut yang telah kembali menjadi manusia dan terbebas dari tawanan Donquixote Family.

Perjamuan ini bermula ketika kru Topi Jerami ingin berangkat meninggalkan pulau Dressrosa. Dalam persiapan keberangkatan mereka menggunakan kapal “Thousand Sunny” muncul sekelompok kapten bajak laut dari berbagai daerah yang terdiri dari tujuh orang kapten, yaitu Cavendish,

bajak laut yang dianggap sebagai kapten paling terkenal dan kuat di dunia. “Empat Kaisar,” Wikia One Piece, diakses 13 Desember 2022, https://onepiece.fandom.com/id/wiki/Empat_Kaisar.

¹² Eiichiro Oda, “One Piece Episode 745 Sub Indo,” *Oploverz* (blog), diakses 12 Desember 2022, <https://checast.com/one-piece-episode-745-sub-indo/>.

¹³ Yonkou (Empat Kaisar) merupakan salah satu dari Tiga Kekuatan Besar, adalah sekelompok empat

Bartolomeo, Sai, Ideo, Leo, Hajrudin dan Orlumbus yang meminta agar menjadi bawahan dari Luffy dengan bertukar cawan sake sebagai relasi ayah dan anak yang berarti Luffy akan menjadi pemimpin dari ketujuh kapten bajak laut tersebut yang memiliki total 5600 anggota bajak laut.¹⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan Luffy menjadi perhatian utama oleh para bajak laut karena dia dianggap mampu mengacaukan tatanan dunia yang telah dibentuk oleh Pemerintah Dunia dan Angkatan Laut yang korup dan kejam.¹⁵ Menurut Juwantara dan Kurniadi, hal ini tidak terlepas dari model kepemimpinan Luffy yang cermat, tepat dan tegas bahkan sering kali tidak peduli dengan resiko yang harus dihadapi oleh dirinya demi menjaga sahabat-sahabatnya dan mengutamakan keselamatan jiwa orang lain.¹⁶ Namun hal yang tidak disangka dalam perjumpaan ini justru berbanding terbalik dengan harapan ketujuh kapten tersebut. Luffy menolak agar menjadi kapten dari Armada Besar itu dengan memilih untuk tidak meminum cawan sake yang telah tersedia di kapal Yonta Maria.

Bagi Luffy, perjamuan besar tidak perlu dilakukan secara formalitas, lagi pula dia tidak menyukai sake. Luffy tidak ingin menjadi pemimpin dari Armada Besar dengan cara seperti ini. Dia tetap bersikeras dengan suara lantang hanya ingin menjadi Raja Bajak Laut, bukan menjadi orang penting di lautan. Justru Zoro sebagai wakil kapten dalam kru Topi Jerami yang meminum sake itu menggunakan tangannya dan mendapat teguran dari rekannya yang bernama Usopp karena dianggap tidak sopan. Luffy menjelaskan bahwa perjuangan dan penderitaan mereka untuk mengalahkan Doflamingo akan selalu dia kenang sebagai pengingat bahwa aliansi ini pernah berjuang bersama-sama untuk saling membantu dan menopang melewati masa-masa kelam. Dengan tegas Luffy mengatakan bahwa dirinya hanya ingin menjadi Raja Bajak Laut yang bebas, bukan menjadi orang yang penting. Dia mengatakan bahwa jika kru Topi Jerami membutuhkan pertolongan di lautan maka mereka akan memanggil seluruh aliansi untuk membantu kesulitan yang mereka hadapi. Begitu juga sebaliknya, ketika anggota aliansi Armada Besar membutuhkan per-

¹⁴ Oda, "One Piece Episode 745 Sub Indo"; Eiichiro Oda, "Komik One Piece Chapter 800," *Komikcast* (blog), 9 Juli 2021, <https://komikcast.net/one-piece-chapter-800/>.

¹⁵ Faldy Ekal Tappe, "Eklesiologi Trinitaris One Piece: Telaah Terhadap Relasi Kelompok Bajak Laut Topi Jerami Dalam Anime One Piece

Berdasarkan Pemikiran John D. Zizioulas Dalam *The One and The Many*" (Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2022), 41.

¹⁶ Juwantara and Kumadji, "Analisis Framing Gaya Kepemimpinan Monkey D. Luffy Dalam Kartun Anime One Piece Episode 235."

tolongan maka Luffy dan kru nya tidak akan segan mengorbankan nyawa demi menolong dan menyelamatkan mereka dari bahaya.

Pernyataan Luffy mengenai keinginannya menjadi Raja Bajak Laut direspon dengan baik oleh Bartolomeo yang mengatakan bahwa “arti menjadi Raja Bajak Laut bagi Luffy adalah memilih menjadi orang yang bebas daripada orang yang penting.”¹⁷ Bartolomeo menyadari bahwa kebebasan adalah inti dari petualangan Luffy untuk menemukan One Piece dan menjadi Raja Bajak Laut. Perkataan Bartolomeo menjadi semangat baru bagi keenam kapten bajak laut yang lain. Mereka berinisiatif untuk saling bertukar cawan sake dan meminumnya sebagai kebebasan yang berarti dengan perjamuan ini Luffy menjadi kapten Armada Besar Topi Jerami.

Perjamuan ini dimulai dengan sumpah yang diangkat oleh ketujuh kapten kapal lalu meminumnya secara bersama untuk mengabdikan jiwa dan raga mereka sebagai tameng dan tombak dalam petualangan kru Topi Jerami selanjutnya.¹⁸ Cawan sake yang diberikan untuk Luffy diwakili oleh sahabat-sahabatnya yang berarti mereka telah menjadi aliansi sekaligus saudara tak seda-

rah yang saling menopang dan saling melindungi antara satu sama lain. Mereka kini telah menjadi kelompok yang baru dan saling terhubung antara satu dengan yang lain untuk melanjutkan petualangan bersama Armada Besar Topi Jerami dan membantu kru Topi Jerami menemukan One Piece.

Menariknya, perjamuan makan dan minum barulah dimulai ketika kru Topi Jerami dan ketujuh kapten bajak laut menghabiskan sake di dalam cawan minuman tersebut. Semua orang turut berpartisipasi melalui perjamuan ini dengan meriah dan menyenangkan bagi semua orang tanpa terkecuali.¹⁹ Suasana yang terbentuk sangat cair, Luffy yang tadinya tidak ingin meminum sake seketika melihat makanan dan minuman telah tersedia kini memimpin perjamuan dengan gembira mengatakan “mari bersulang atas kemenangan kita mengalahkan keluarga Doflamingo.”²⁰

Perjamuan makan dan minum ini dilakukan secara rahasia oleh kru Topi Jerami dan ketujuh kapten bajak laut yang menjadi keluarga baru dari Armada Besar Topi Jerami. Upacara tukar cawan sake yang dilakukan secara rahasia ini merupakan perjamuan yang tidak lazim dalam petualangan

¹⁷ Oda, “One Piece Episode 745 Sub Indo.”

¹⁸ Oda, “Komik One Piece Chapter 800”; Oda, “One Piece Episode 745 Sub Indo.”

¹⁹ Tappe, “Eklesiologi Trinitaris One Piece: Telaah Terhadap Relasi Kelompok Bajak Laut Topi Jerami

Dalam Anime One Piece Berdasarkan Pemikiran John D. Zizioulas Dalam *The One and The Many*,” 43.

²⁰ Oda, “One Piece Episode 745 Sub Indo”; Oda, “Komik One Piece Chapter 800.”

kru Topi Jerami. Namun terlepas dari hal itu, semua orang yang terlibat di dalamnya merasakan sebuah spirit kebebasan yang baru dan kini mereka telah terhubung dalam relasi persahabatan dan keluarga yang saling menopang, menolong dan menguatkan antara satu sama lain.

Sakramentalitas Perjamuan Menurut David Brown

David Brown dalam bukunya “*God and Grace of Body*” (2007) menjelaskan bagaimana teologi sakramental juga dapat dipahami dalam budaya populer melalui pengalaman religius yang dijumpai oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Brown menjelaskan bahwa sakramentalitas bukan hanya sekedar kehadiran spiritual yang ditawarkan dalam ekaristi, melainkan kehadiran yang juga terjadi pada aktivitas keseharian manusia sebagai material yang pasti.²¹ Itu artinya, pengalaman akan yang transenden tidak hanya dijumpai dalam upacara ritual melainkan juga dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi aspek sosial seperti makan, minum, olahraga, menyanyi, tarian bahkan aktivitas yang acap kali dianggap tidak berarti. Menurut Brown, bagi kaum religius hal ini tidak hanya berlaku pada kemeriahan tarian atau pesta tetapi juga pada setiap ja-

muan makan biasa yang dilakukan merupakan sakramental.²² Dengan kata lain, sakramentalitas dalam kehidupan orang Kristen berpusat pada kehadiran Kristus yang menubuh pada kehidupan sosial manusia dan berbasis pada proses eksistensial manusia.

Sakramentalitas dalam makanan dan minuman dalam pemikiran Brown perlu dilihat dalam keutuhan dan keteladanan yang dilakukan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya. Yesus menawarkan kepada setiap orang yang dijumpai-Nya dengan makanan dan minuman dari hidupnya sendiri, kehidupan yang penuh kerja keras dan penderitaan tetapi di mana senyum ilahi bersinar dalam perhatiannya kepada mereka yang hina dan cinta persahabatan kepada orang-orang yang dibenci dalam masyarakat.²³ Seperti yang tertulis dalam Matius bahwa, “Anak Manusia datang makan dan minum, dan mereka berkata: lihatlah, Ia seorang pelahap dan peminum” (Mat. 11:19).

Sebenarnya semua tindakan yang dilakukan Yesus merujuk pada sikap keramahaman. Dalam budaya kuno hingga zaman Yesus sendiri, keramahaman diangkat menjadi tugas suci.²⁴ Sikap ini lebih jelas dapat dilihat dalam perjamuan terakhir yang dilakukan Yesus bersama para murid-Nya dalam Injil (bdk. Mat. 26:26-28; Mrk.

²¹ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 4.

²² Brown, 5.

²³ Brown, 129.

²⁴ Brown, 130.

14:22-24; Luk. 22:14-20; Yoh. 6:51-58) dan Surat Korintus 10-11. Namun untuk melihat perbandingan yang signifikan antara perjamuan dalam kelompok Armada Besar Topi Jerami dan tradisi kekristenan maka bagian selanjutnya akan difokuskan pada perjamuan awal jemaat Korintus menurut pandangan Rasid Rahman dalam tiga tahap, yakni *Deipnon*, *Poterion* dan *Symposion*²⁵ serta makna yang terkandung dalam perjamuan tersebut untuk menggali dan menemukan nilai-nilai kekristenan dalam persekutuan (*communion*) tersebut yang berlangsung sebagai sakramentalitas.

Deipnon Sebagai Sakramental

Perjamuan awal dalam jemaat Korintus tidak dapat dipisahkan dari perjamuan rumahan yang berlangsung sekitar Mediterania pada abad pertama yang terdiri dari masyarakat beragam etnis dan aktivitas. Menurut Rachman, perjamuan rumahan dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu acara pokok perjamuan dan hal-hal penunjang terselenggaranya perjamuan.²⁶ Tahap pertama dalam perjamuan ini disebut sebagai *deipnon*, yang disebut juga sebagai *deipna*, yang berarti tamu datang berdasarkan undangan yang diberikan penyelenggara-

ra dengan duduk berselonjor berdasarkan jenjang sosial,²⁷ dan kegiatan memakan menu utama sebagai *first table*.²⁸ Sebagaimana yang dikutip oleh Rachman, McGowan menjelaskan bahwa tuan rumah sebagai penyelenggara memulai perjamuan ini dengan mengangkat cawan minuman yang berisi anggur manis. Brown menjelaskan bahwa dalam budaya Israel kuno, minuman berfungsi sebagai sakramen dalam membuka individu untuk pengalaman ilahi dalam hidup mereka.²⁹ Dengan kata lain, perjamuan yang dimulai dengan simbol pengangkatan cawan berisi anggur oleh tuan rumah dalam tradisi perjamuan awal jemaat Korintus menunjukkan bahwa pengalaman religius mengenai yang transenden ditemukan dalam keterbukaan secara personal di dalam pertemuan jemaat Korintus.

Brown menjelaskan bahwa bukan sebuah kebetulan jika simbol-simbol dasar ibadah Kristen muncul secara tiba-tiba oleh sebab hal itu dibangun di atas pengalaman manusia mengenai pengalaman dengan Tuhan yang dimediasi melalui kegiatan-kegiatan dasar seperti perjamuan sehingga terdapat perbedaan makna dalam setiap perjamuan yang terjadi dalam tradisi Kristen.³⁰ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rachman,

²⁵ Rasid Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Unit Publikasi dan Media STFT Jakarta, 2022), 6-7.

²⁶ Rachman, 14.

²⁷ Rachman, 17.

²⁸ Rachman, 125.

²⁹ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 120.

³⁰ Brown, 121.

ada beberapa sebutan untuk perjamuan dalam kekristenan awal.³¹ Pertama, perjamuan Paskah (Mrk. 14:12) yang dilakukan berdasarkan Paskah orang Yahudi pada malam hari. Kedua, ekaristi dan pengucapan syukur (Kis. 2:42; Luk. 24:35) sebagai doa syukur atas roti dan pemecahan roti yang terbuat dari gandum yang tumbuh di bukit. Ketiga, perjamuan Tuhan (*kyriakon deipnon*) sebagaimana praktik yang berlangsung dalam perjamuan Korintus (1 Kor. 11:17-34). Oleh karena itu, perbedaan mendasar dalam ketiga model perjamuan ini dapat dilihat dari aspek pemaknaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Makna perjamuan Tuhan yang dilakukan oleh jemaat Korintus dapat dipahami dalam tahap perjamuan selanjutnya, yakni *libatio* (*poterion*).

Poterion sebagai Sakramental

Pada tahap selanjutnya yang merupakan kelanjutan dari *deipnon* adalah *libatio* (*poterion*) dalam tradisi Greco-Roman, yakni sebuah ritual yang ditandai dengan mengangkat cawan dan menumpahkan isinya sebagai persembahan kepada dewa untuk melindungi komunitas.³² Menurut Brown, persembahan kepada dewa telah menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat

sejak masa peradaban kuno, namun terkadang para dewa sebenarnya tidak membutuhkan makanan atau minuman yang telah disajikan.³³ Devosi ritual *libatio* adalah kepada dewa, imam atau pahlawan yang merupakan ritus pengurbanan sehingga walaupun pelaksanaannya tidak lama, namun ritus ini penting dalam perjamuan.³⁴ Sebagaimana dalam budaya Romawi selama makan bersama dilaksanakan, para dewa yang disimbolkan melalui patung-patung dalam rumah tangga akan dibawa ke *triclinium* atau ruang makan yang secara seremonial diletakkan di atas meja untuk memberkati perayaan tersebut.³⁵ Oleh karena itu, makna *libatio* dalam perjamuan awal jemaat Korintus sebagai tradisi kekristenan perlu dikonstruksi melalui perluasan makna sakramen dalam aktivitas manusia sehari-hari.

Dalam memahami pengertian *libatio* secara utuh maka perlu untuk meminjam pemikiran Joas Adiprasetya yang menelisik gagasan Barbara Brown Taylor mengenai “Everyday Sacraments” dalam memaknai tentang sakramentalitas. Menurut Adiprasetya, umat Katolik membedakan antara sakramen dan sakramentali. Sakramen dipahami sebagai pusat kehidupan gereja dan menghadirkan

³¹ Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 120-21.

³² Rachman, 16.

³³ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 22-23.

³⁴ Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 23.

³⁵ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 124.

kan secara penuh keselamatan dari Allah yang diterima melalui Yesus Kristus oleh kuasa Roh Kudus, sedangkan sakramentali merupakan tanda-tanda suci yang memiliki kemiripan dengan sakramen-sakramen, yakni doa, penumpangan tangan, pemberian berkat dan sebagainya yang menuntun umat untuk percaya pada sakramen.³⁶ Taylor melampaui kedua perbedaan antara sakramen dan sakramentali dengan menandakan bahwa segala sesuatu di dalam dunia milik Allah ini sungguh berwatak sakramental, bahkan semuanya adalah sakramen.³⁷

Berdasarkan pemikiran tersebut maka setiap aktivitas keseharian manusia adalah peristiwa sakramental. Dalam kaitannya dengan *libatio* maka dapat dipersamakan dengan *poterion*, yakni semacam ritual doa kepada dewa pelindung dan gestur mengangkat cawan yang ditandai dengan minum dari cawan (1 Kor. 11:26) sebagai perjanjian baru oleh darah Kristus yang ditumpahkan bagi orang percaya (Luk. 20:22).³⁸ Itu adalah salah satu cara untuk memahami tindakan Kristus dalam perjamuan awal jemaat Korintus sebagai penjelasan tentang bagaimana orang Kristen sekarang diberi jaminan suatu bagian dalam kehidupan ilahi itu

sendiri.³⁹ Darah dipandang sebagai prinsip kehidupan dan dengan demikian darah adalah milik Allah secara utuh dan unik. Dengan demikian, tahap *poterion* dalam perjamuan awal jemaat Korintus yang disimbolkan melalui anggur menjadi unsur yang penting karena mengarahkan jiwa dan pikiran komunitas pada tubuh dan darah Kristus sebagai persekutuan yang unik dan holistik untuk memasuki tahap selanjutnya, yaitu *symposion*.

Symposion sebagai Sakramental

Symposion merupakan acara yang paling seru, ramai, lama dan sangat ditunggu-tunggu dalam sebuah perjamuan yang dilakukan oleh masyarakat Meditaria khususnya Greco-Roman. Rachman menjelaskan bahwa acara setelah makan dan *libatio* adalah acara bagi semua tamu untuk aktif berpartisipasi secara aktif untuk saling mengisi percakapan (1 Kor. 14:26).⁴⁰ *Symposion* juga dapat diartikan sebagai tahap terakhir, yakni *second table*, yang ditandai dengan minum, makanan ringan, berdialog dan hiburan. Setelah *deipnon* dan *libatio* maka rombongan tamu tidak berpindah ke ruang lain untuk melakukan *symposion* melainkan

³⁶ Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Seharian-Hari Bagi Peziarahan Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 25.

³⁷ Adiprasetya, 26.

³⁸ Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 152-53.

³⁹ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 167.

⁴⁰ Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 24.

pada ruangan yang sama sambil menunggu hidangan selanjutnya.⁴¹

Menariknya, dalam konteks perjamuan awal jemaat Korintus, Paulus tidak menekankan persoalan menu makanan yang disediakan, dia justru mempersoalkan etiket makan bersama dalam pertemuan jemaat. Dua kata kunci utama dalam etiket perjamuan, yaitu mengambil dahulu dan memakan (1 Kor. 11:21), dan menunggu (1 Kor. 11:33).⁴² Kedua etiket tersebut dapat menjadi bentuk spiritualitas kecukupan sebagai penghargaan terhadap makanan.

Jefri Andi Saputra dengan baik menjelaskan kedua etiket ini dalam perspektif Teologi Makan. Menurutnya, untuk memahami dasar dari perjamuan kasih di Korintus maka perlu ditinjau dalam persoalan pelanggaran terhadap batas makanan yang dapat konsumsi dan tidak boleh dikonsumsi.⁴³ Sebab itu, mengambil dahulu identik dengan tindakan berbagi kehidupan dalam persekutuan jemaat.⁴⁴ Dalam hal inilah semangat solidaritas muncul dalam persekutuan. Makanan yang diberikan dan dibagikan sebagai sarana untuk mempertahankan

kehidupan adalah katalisator untuk konflik dan perpecahan yang terjadi dalam persekutuan.

Sedangkan menunggu merupakan bentuk laku spiritual yang perlu ditekankan dalam kehidupan persekutuan jemaat. Tradisi perjamuan tidak hanya membuat umat mengingat kematian Yesus sebagai sumber refleksi untuk mendorong partisipasi mereka dalam aktif berbagi dalam perjamuan tetapi sekaligus menantikan kedatangan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.⁴⁵ Sebab itu, umat juga perlu belajar untuk menunggu setiap makanan sebagai bentuk perjalanan peziarahan untuk mewujudkan *Misio Dei* di dalam perjamuan Yesus Kristus. Sekaitan dengan itu, apa yang dikemukakan oleh Brown menjadi penting mengingatkan bahwa umat Kristiani saat ini jarang mengucapkan doa sebagai ucapan syukur yang menjadi dasar dalam etika perjamuan, sehingga acap kali mereka gagal melihat nilai kehidupan secara khusus sebagai anugerah Allah.⁴⁶

Dalam tilikan Rachman, perjamuan awal jemaat Korintus tidak menitikberatkan

⁴¹ Rachman, 125.

⁴² Rachman, 126.

⁴³ Jefri Andri Saputra, "Makanan Enak Dan Sehat: Teologi Makanan Dalam Kejadian 2:8-9 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Junk Food," *Transformasi* 6, no. 2 (November 29, 2024): 144–58, <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/310>.

⁴⁴ Jefri Andri Saputra, "Menyuarakan Teologi Makan Dalam Fenomena Limbah Makanan," *PUSAKA* 12,

no. 1 (June 2, 2024): 1–18, <https://doi.org/10.31969/PUSAKA.V12I1.1463>.

⁴⁵ Jefri Andri Saputra, "Pembacaan Tradisi Makan Terhadap 1 Korintus 11:17-34 Dan Implikasinya Bagi Tradisi Mukbang," *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (June 30, 2024): 25–46, <https://doi.org/10.52849/APOKALUPSIS.V15I1.121>.

⁴⁶ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 16.

pada *symposion* sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat Greco-Roman namun melampauinya, yakni sebagai perjamuan Tuhan (1 Kor. 11:23-24) dalam persekutuan yang bertujuan untuk pertumbuhan iman umat sehingga berorientasi pada masyarakat (1 Kor. 14:3) dan gereja (1 Kor. 14:4,5), bukan pada individu (1 Kor. 14:4).⁴⁷ Mengenai ini Brown menjelaskan bahwa perjamuan memberikan pencicipan awal yang luar biasa dari realitas surgawi yang lebih besar dan lebih mendalam sebagai kehidupan Tuhan yang memampukan umat menjalani kehidupan ilahi di dalam dan bersama Kristus.⁴⁸ Gereja dipaksa menggunakan metafora yang begitu khas karena pengalaman mereka tentang Kristus yang bangkit tidak lagi sekadar ingatan yang kuat tetapi realitas ilahi itu sendiri di tengah-tengah kehidupan umat.⁴⁹

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dalam perjamuan awal jemaat Korintus *symposion* merupakan sikap saling berbagi dan peduli soal makanan dan minuman sekaligus terkait dengan berbagi dan peduli soal percakapan.⁵⁰ Itu artinya, siapapun yang terlibat dalam percakapan dalam *symposion* perlu memperhatikan dan memperdulikan

semua orang demi persekutuan tubuh Kristus. Dalam pertemuan jemaat dalam perjamuan Tuhan maka yang utama adalah kesatuan, keteraturan dan damai demi kepentingan bersama.⁵¹ Brown menegaskan perjamuan Tuhan mengingatkan umat bahwa semua kehidupan adalah anugerah dan datang dengan rahmat yang memungkinkan transendenensi Allah terjadi dalam setiap aktivitas manusia. Oleh karenanya, perlu dipahami sebagai pengingat akan kesetaraan dan saling ketergantungan yang diberikan oleh Kristus di dalam perjamuan Tuhan.⁵² Dengan demikian, nilai yang diutamakan dalam perjamuan *symposion* adalah kesetaraan derajat sosial para tamu demi persekutuan (*koinonia*).⁵³

Perjamuan yang Mengubah: Dialog Konstruktif Perjamuan Bajak Laut dalam *Anime One Piece* dan Perjamuan Awal Jemaat Korintus

Bagian sebelumnya telah menjelaskan bagaimana perjamuan bajak laut dalam *anime One Piece* dan perjamuan awal jemaat Korintus yang saling memiliki keterkaitan dan perbedaan jika ditelisik berdasarkan lensa sakramentalitas David Brown. Se-

⁴⁷ Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 128.

⁴⁸ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 169.

⁴⁹ Brown, 170.

⁵⁰ Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 162.

⁵¹ Rachman, 165.

⁵² Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 154.

⁵³ Rachman, *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*, 166.

tidaknya ada tiga perbedaan yang dapat ditemukan dalam kedua perjamuan tersebut.

Perjamuan: Pertemuan Biasa atau Pesta?

Perjamuan bajak laut dalam *anime* One Piece merupakan perjamuan besar karena melibatkan begitu banyak orang (5600 anggota) sehingga membentuk sebuah komunitas baru, yakni Armada Besar Topi Jerami. Sedangkan perjamuan awal jemaat Korintus bukanlah perjamuan pesta karena tidak ada indikasi ke arah itu dan tidak tergolong pada perjamuan besar, misalnya makan-makan dalam kedukaan atau Paskah.⁵⁴

Dalam sakramentalitas Brown, kedua hal tersebut memiliki nilai intrinsik, yakni berbasis pada proses eksistensial manusia dalam relasi sosialnya sebagai nilai keutamaan. Dalam penelitian Mariani Harmadi tentang metafora meja makan, budaya makan bersama juga dapat menjadi sarana untuk mempererat jalinan tali persaudaraan dalam persekutuan sebagai relasi sosial yang saling terhubung.⁵⁵ Hal tersebut memberi nilai intrinsik pada proses keterbukaan dan kehangatan yang terjadi dalam persekutuan umat sebagai perjamuan sosial. Itulah yang mengawali pembentukan komunitas gereja.

Makanan dan Minuman sebagai Media Komunikasi dalam Persekutuan

Perjamuan di jemaat Korintus memiliki tiga tahap, yaitu *deipnon*, *poterion* dan *symposion* sebagai perjamuan sosial yang berorientasi pada kesatuan tubuh Kristus yang saling mendengarkan dan mempedulikan untuk menumbuhkan iman komunitas. Sementara dalam *anime* One Piece, perjamuan tersebut terjadi tanpa disengaja dan tidak terstruktur, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa Luffy sebagai pemimpin kru Topi Jerami tidak tahu-menahu tentang perjamuan tersebut sehingga pada awalnya dia menolak untuk meminum sake di dalam cawan minuman yang telah disediakan oleh ketujuh kapten bajak laut yang ingin bergabung sebagai Armada Besar Topi Jerami. Namun, jika ditelisik lebih jauh mengenai *symposion* juga terjadi dalam perjamuan besar tersebut setepatnya ketika Luffy mengangkat gelas sake, di mana semua orang berpartisipasi dalam perjamuan tersebut dengan kegembiraan atas kemenangan melawan Donquixote Family.

Kedua perjamuan tersebut juga menunjukkan adanya pola yang sama dalam komunikasi komunal. Menurut Hendra

⁵⁴ Rachman, 129-30.

⁵⁵ Mariani Harmadi, "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*

4, no. 1 (October 25, 2019): 99–110, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.

Winarjo, praktik makan dan minum dalam terang Kristus yang hadir dalam Perjamuan Kudus mentransformasi pemikiran umat dari pengertian individual menuju pada pengertian komunal tentang makan dan minum bersama.⁵⁶ Bahkan Timotius Verdino memperluas cara pandang ini dengan merujuk pada pemikiran ekaristik Calvin dan Schmemmann bahwa dunia sebagai sakramen kehadiran Allah sehingga semua aspek kehidupan adalah ekaristi.⁵⁷

Bagi Brown, kedua perjamuan ini menunjukkan secara tepat bahwa makanan dan minuman selalu mengomunikasikan gagasan tentang saling ketergantungan, dan karenanya merefleksikan ketergantungan yang lebih luas dalam hidup secara keseluruhan pada sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri atau realitas terbatas lainnya dalam sebuah komunitas.⁵⁸ Dengan demikian, perjamuan di Korintus memiliki perbedaan pada proses pelaksanaan yang lebih kaku dan baku, sedangkan perjamuan *anime* One Piece lebih terbuka, cair dan fleksibel.

Relasi yang Harmonis Tercipta Melalui Pemberdayaan dan Hospitalitas

Proses perjamuan yang berlangsung di jemaat Korintus menggunakan model perjamuan rumah yang menitikberatkan pada relasi tuan-tamu sebagai pesertanya. Hal ini berbeda dengan perjamuan dalam *anime* One Piece yang tidak menekankan pada relasi tuan-tamu melainkan relasi ayah-anak yang melampaui relasi perjamuan Korintus. Luffy dan kruhnya dalam perjamuan tersebut menjadi tamu dalam kapal Yonta Maria sekaligus sebagai sahabat bagi Armada Besar Topi Jerami yang lebih mengutamakan nilai kebebasan dalam kelompok ketimbang menjadi pemimpin.

Michael Bryan Hendra Gunawan Simatupang mengungkapkan bahwa model perjamuan saat ini perlu mengalami transformasi dalam aspek kultural. Menurutnya, sifat kulturalis sakramental menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi dan relasi bagi semua orang,⁵⁹ secara khusus dalam relasi antaragama untuk membangun persahabatan. Dalam sakramentalitas Brown, relasi sahabat berorientasi pada tindakan ke-

⁵⁶ Hendra Winarjo, "Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, Dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan Dengan Lensa Trinitarian," *KURIOS* 9, no. 1 (April 25, 2023): 81–94, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556>.

⁵⁷ Timotius Verdino, "Menyentuh Surga, Memeluk Dunia," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (December 30, 2016): 215–36, <https://doi.org/10.46567/IJT.V4I2.41>.

⁵⁸ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 16.

⁵⁹ Michael Bryan and Hendra Gunawan Simatupang, "Pela Dan Perjamuan Kudus Dalam Lensa Teologi Sakramental Susan Ross," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 21, 2024): 989–1008, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1205>.

ramahtamahan seperti yang dilakukan oleh Yesus dalam setiap perjumpaan dengan orang lain (*the others*). Dengan kata lain, sifat dari perjumpaan yang tidak biasa itu sudah menunjukkan betapa tingginya nilai yang Allah tempatkan pada tindakan ramah, bahkan kepada orang asing sebagai tugas suci.⁶⁰ Oleh karenanya, relasi tuan-tamu dalam perjamuan Korintus perlu direkonstruksi dengan mengutamakan nilai keramahtamahan sebagai fokus dalam perjamuan sebagai kesatuan tubuh Kristus.

Konstruksi teologi sakramentalitas Brown menekankan beberapa kata kunci yang penting untuk melihat keterhubungan antara perjamuan dalam *anime* One Piece dan perjamuan awal jemaat Korintus, seperti keterbukaan, kesetaraan, kebebasan, pertemuan, kedamaian, keramahtamahan, identitas komunitas dan persekutuan. Persamaan dalam kedua perjamuan tersebut terletak pada landasan yang sama, yaitu mengingat dan mengenang penderitaan yang telah dilalui oleh komunitas. Jika perjamuan dalam *anime* One Piece menekankan pada ingatan penderitaan akan jerih dan juang melawan bajak laut yang jahat, maka dalam perjamuan Korintus menekankan pada penderitaan yang dialami Yesus Kristus di atas ka-

yu Salib untuk mengenang tubuh dan darah Kristus yang telah dicurahkan bagi semua orang. Menarik untuk melihat pandangan Binsar Jonathan Pakpahan yang meneliti liturgi Perjamuan Kudus gereja HKBP untuk melihat esensi dari kedua perjamuan di atas. Menurutnya, hal yang paling utama dari perjamuan adalah pengenangan kehidupan Kristus dan perjamuan makan Kerajaan Allah.⁶¹ Jadi, kedua perjamuan sama-sama menekankan pentingnya pengenangan dan rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam persekutuan bersama.

Selain itu, kedua perjamuan tersebut juga memiliki kesamaan, yakni perjamuan sosial yang menegaskan identitas komunitas. Dengan demikian, baik perjamuan bajak laut dalam *anime* One Piece maupun perjamuan Korintus mengutamakan nilai kesetaraan sebagai pertemuan sosial yang mengedepankan kepedulian dan keakraban sehingga makna pertemuan adalah berbagi (*sharing*) rahmat yang dimiliki oleh setiap anggota sebagai kesatuan tubuh yang holistik.

Kendati demikian, beberapa nilai yang terkandung pada perjamuan bajak laut dalam *anime* One Piece dapat memperkaya nilai-nilai kekristenan. Pertama, relasi ayah-anak yang saling melayani dalam perjamuan-

⁶⁰ Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 130.

⁶¹ Binsar Jonathan Pakpahan, "Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak

Protestan," *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (July 30, 2014): 42–64, <https://doi.org/10.46567/IJT.V2I1.79>.

an ini perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus yang masih menitikberatkan pada relasi tuan-tamu atau pemimpin-umat yang sudah berlangsung lama dalam praktik gerejawi. Kedua, ketidakteraturan dalam perjamuan *anime* One Piece yang merepresentasikan semangat yang lebih bersifat terbuka, cair dan fleksibel, yang dapat diadopsi sebagai salah satu model Perjamuan Kudus masa kini. Ketiga, model perjamuan *anime* One Piece yang rileks, berbagi dan penuh kegembiraan seperti tahap *symposion* pada perjamuan awal jemaat Korintus perlu dipertimbangkan kembali untuk merekonstruksi model Perjamuan Kudus masa kini yang terlihat menyeramkan dan penuh larangan. Dengan demikian, model pelaksanaan tersebut dapat membantu umat Kristen saat ini untuk menemukan makna perjamuan Tuhan yang mengutamakan nilai keterbukaan, kesetaraan, kedamaian, ketenangan dan keramah-tamahan sebagaimana yang diusulkan oleh Brown sebagai sakramentalitas, yakni keutuhan tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Budaya populer kini perlu dipahami sebagai diskursus teologis karena berangkat dari pengalaman religius dan kesadaran manusia untuk memahami kehadiran Allah di dalam dunia. Allah dapat ditemukan dalam setiap aspek pengalaman manusia, baik da-

lam kehidupan keagamaan juga dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap biasa. Hal ini membuat seluruh dunia mengandung nilai sakramental dengan mencerminkan tubuh sebagai tanda kehadiran Allah yang tampak dalam realitas material. Dengan kata lain, semua hal memiliki nilai sakramental begitu juga dengan budaya populer dalam hal ini *anime* One Piece.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada penulis kedua dan ketiga yang telah memberikan banyak kontribusi pemikiran dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarahan Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Andheralvi, and Yudha Nugraha Manguju. "Kepemimpinan Yang Menyelamatkan." *Track 2*, no. 2 (October 20, 2023): 59–75. <https://doi.org/10.61660/TEP.V2I2.78>.
- Brown, David. *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*. Oxford, New York: Oxford University Press, 2007.
- Bryan, Michael, and Hendra Gunawan Simatupang. "Pela Dan Perjamuan Kudus Dalam Lensa Teologi Sakramental Susan Ross." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 21, 2024): 989–1008. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1205>.
- Harmadi, Mariani. "Metafora 'Meja Makan' Sebagai Upaya Membangun Toleransi Di Tengah Kehidupan Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*

- 4, no. 1 (October 25, 2019): 99–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.193>.
- Irawan, Dicky Mylano. “Representasi Rasial Dalam Serial Anime One Piece Analisis Hermeutika Gadamer.” IAIN Purwokerto, 2019.
- Juwantara, Yudha, and Odji Kumadji. “Analisis Framing Gaya Kepemimpinan Monkey D. Luffy Dalam Kartun Anime One Piece Episode 235.” In *Prosiding: Hubungan Masyarakat*, Vol. 4, 2018.
- Kopper, Akos. “Pirates, Justice and Global Order in the Anime ‘One Piece.’” *Global Affairs* 6, no. 4–5 (October 19, 2020): 503–17. <https://doi.org/10.1080/23340460.2020.1797521>.
- Lola, James A. “Iman Kristen Dan Budaya Populer.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 1 (June 27, 2019): 101–21. <https://doi.org/10.35909/VISIODEI.V1I1.7>.
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Malden, MA: Blackweell Publishing, 2005.
- Nurhadiansah, Irman. “Analisis Unsur Intrinsik Tokoh Dan Penokohan Nico Robin Dalam Komik One Piece Karya Oda Eiichiro.” *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya* 5, no. 1 (April 17, 2021): 139–44. <https://doi.org/10.25157/LITERASI.V5I1.4433>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan.” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (July 30, 2014): 42–64. <https://doi.org/10.46567/IJT.V2I1.79>.
- Rachman, Rasid. *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposion*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Unit Publikasi dan Media STFT Jakarta, 2022.
- Saputra, Jefri Andri. “Makanan Enak Dan Sehat: Teologi Makanan Dalam Kejadian 2:8-9 Dan Implikasinya Terhadap Fenomena Junk Food.” *Transformasi* 6, no. 2 (November 29, 2024): 144–58. <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/310>.
- . “Menyuarakan Teologi Makan Dalam Fenomena Limbah Makanan.” *PUSAKA* 12, no. 1 (June 2, 2024): 1–18. <https://doi.org/10.31969/PUSAKA.V12I1.1463>.
- . “Pembacaan Tradisi Makan Terhadap 1 Korintus 11:17-34 Dan Implikasinya Bagi Tradisi Mukbang.” *Jurnal Apokalupsis* 15, no. 1 (June 30, 2024): 25–46. <https://doi.org/10.52849/APOKALUPSIS.V15I1.121>.
- Tappe, Faldy Ekal. “Eklesiologi Trinitaris One Piece: Telaah Terhadap Relasi Kelompok Bajak Laut Topi Jerami Dalam Anime One Piece Berdasarkan Pemikiran John D. Zizioulas Dalam The One and The Many.” Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2022.
- Verdino, Timotius. “Menyentuh Surga, Memeluk Dunia.” *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (December 30, 2016): 215–36. <https://doi.org/10.46567/IJT.V4I2.41>.
- Winarjo, Hendra. “Makan Sebagai Sarana Pengasuhan, Persekutuan, Dan Hospitalitas: Sebuah Konstruksi Teologi Makan Dengan Lensa Trinitarian.” *KURIOS* 9, no. 1 (April 25, 2023): 81–94. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556>.